

**PEMIKIRAN ATEISME RICHARD DAWKINS: STUDI KRITIS
ARGUMENT FROM IMPROBABILITY GOD DELUSION****Achmad Fadel**

STFI Sadra, Jakarta, Indonesia

*achmadfadel7@gmail.com***Hasan Mujtaba**

STFI Sadra, Jakarta, Indonesia

*hasanmujtaba@gmail.com***ABSTRACT**

History shows a constant debate between religionists and atheists. Armstrong wrote that any new concept of divinity that emerged in society and rejected established traditions would be labeled as atheist and marginalized. Today, one of the movements that are quite criticized by religious people is New Atheism. He has a great influence in the western world. Richard Dawkins, as the founder, composed a special work entitled God Delusion as a response to the rejection of the supernatural and personal concept of God through Argument from Improbability. He explained that the complexity of the universe is almost impossible to come from a simple entity, namely God, but at the same time, a complex creator also produces infinite regress. Therefore, he took the gradual evolution of the universe as an alternative explanation for the formation of nature. This article will interpret Richard Dawkins' points of thought in God Delusion, and analyze them using the principles of logic and philosophy. As a result, the author found several weaknesses in the argument from improbability and the lens in viewing religion. First, the assumption of rejecting the argument of resentment is only to deny the supernatural concept of God. Second, the use of statistical probability arguments limited to natural laws does not lead to supernatural concepts. Third, complexity stems primarily from simplicity. Lastly, ignorance of the criteria for the existence of consequences for causes.

Keywords: *Argument improbability, Atheism, Richard Dawkins*

ABSTRAK

Sejarah menunjukkan perdebatan terus-menerus terjadi antara agamawan dan ateis. Armstrong menuliskan, setiap konsep ketuhanan yang baru muncul di suatu masyarakat dan menolak tradisi yang sudah mapan akan dicap sebagai ateis dan dipinggirkan. Dewasa ini, salah satu gerakan yang cukup banyak dikritik oleh kaum agamawan adalah New Atheism. Ia mempunyai pengaruh besar di dunia barat. Richard Dawkins, sebagai pendirinya, menyusun karya khusus bertajuk God Delusion sebagai respon penolakan

terhadap konsep Tuhan supernatural dan personal melalui *Argument from Improbability*. Beliau menjelaskan kompleksitas alam semesta hampir tidak mungkin berasal dari entitas sederhana, yaitu Tuhan, tetapi pada saat yang sama pencipta yang kompleks juga menghasilkan infinite regress. Oleh karena itu, beliau mengambil evolusi alam semesta secara bertahap sebagai alternative explanatory bagi pembentukan alam. Artikel ini akan menginterpretasi poin-poin pemikiran Richard Dawkins dalam *God Delusion*, dan menganalisisnya menggunakan prinsip logika dan filsafat. Hasilnya, penulis menemukan beberapa kelemahan argument from improbability dan lensanya dalam memandang agama. Pertama, asumsi penolakan argumen ketakmentakan hanya untuk menafikan konsep Tuhan supernatural. Kedua, penggunaan argumen probabilitas statistika terbatas pada hukum alam tidak tuntut pada konsep supernatural. Ketiga, kompleksitas pada dasarnya berasal dari kederhanaan. Terakhir, ketidaktahuan terhadap kriteria eksistensi akibat bagi sebab.

Kata-kata Kunci: *Argument Ketidakmungkinan, Ateisme, Richard Dawkins*

Pendahuluan

Persoalan ketuhanan adalah tema klasik yang terus-menerus diperbincangkan tanpa mengenal usainya. Hal itu disebabkan karena keyakinan terhadap Tuhan merupakan aspek terpenting dari kehidupan beragama seseorang. Paradigma ketuhanan seseorang sangat mempengaruhi cara beragama dan cara hidup seseorang (Hidayatulloh 2020, 1). Ateisme sudah berkembang bahkan sejak manusia mengembangkan konsepsi ketuhanan pertama, yaitu *monoteisme* dan dilanjutkan oleh *animisme* dan *politeisme* (Armstrong 2018).

Perkembangan itu juga dipicu oleh penolakan terhadap konsep ketuhanan yang sudah ada sebelumnya. Sebagian sejarawan menganggap konsep Tuhan yang paling awal dalam peradaban manusia adalah animisme dan dinamisme, tetapi Wilhelm Schimdt berpendapat monoteisme merupakan konsep tertua dalam sejarah manusia yang kemudian berubah menjadi konsep ketuhanan yang lain (Zimoń 1986). Perubahan konsep ketuhanan itu pada dasarnya hasil perkembangan pemikiran manusia terhadap Tuhan yang sudah dianggap tidak relevan dengan kehidupan. Hanya saja karena manusia memiliki perasaan ghaib atau *numinous*, manusia selalu berusaha mengungkapkan perasaannya dengan ekspresi-ekspresi *devosional* (Dhavamony 1973, 93).

Perasaan akan hal yang gaib berbeda dari sekadar kognisi mental tentang Tuhan yang berubah dan berkembang sepanjang waktu, karena esensi emosionalnya bersifat spiritual. Perasaan ini hampir selalu sama dan konstan pada diri manusia sepanjang sejarah. Namun, ekspresi keagamaan yang muncul dalam mengemukakan emosi yang transenden itu berbeda-beda, bahkan terkadang

saling bertentangan satu sama lain (Griffiths 1954, 229; Smith 1976, 4; Baharudin dan Luthfan 2017, 325). Oleh karena itu, Perubahan konsepsi dalam sejarah hanyalah perbedaan cara mengungkapkan dan memahami spiritualitas yang dialami oleh setiap manusia. Pemaknaan manusia terkadang berlebihan atau berkekurangan karena dipengaruhi oleh kultur-kultur yang sekitar. Ketika agama baru muncul dengan menawarkan konsep Tuhan yang baru dan asing bagi masyarakat, 'agama' baru itu lantas dicap ateis, meskipun pada hakikatnya mereka mengimani Tuhan tertentu (Armstrong 2018).

Secara universal, ateisme dapat diartikan sebagai persepsi privat terhadap 'ketiadaan'. Pengertian itu dapat memayungi keberagaman macam-macam ateisme secara koheren, baik dari latar belakang sejarah maupun penggunaan modern. Lebih khususnya, Stephen Bullivan mendefinisikan ateisme adalah *tiadanya keyakinan terhadap Tuhan atau Dewa-dewi* (Bullivant dan Ruse 2013, 20). Ateisme hadir bukan saja disebabkan oleh motif rasional, ia bahkan lebih bersifat emosional atau apologi semata (Alawiyah 2019, 5). Justifikasi ateisme yang mungkin bermotif rasional berasal dari kalangan filsuf atau ilmuwan yang berusaha mendestruksi nilai dan doktrin agama dengan mereka konstruksi.

Salah satu paradigma filosofis yang mendominasi setelah masa pencerahan abad ke-15 yang cukup pesat berpengaruh adalah positivisme dan saintisme. Paradigma ini hendak mengukur segala sesuatu dengan indra semata (Syarif 2014, 88). Oleh karena itu, mereka menolak keyakinan metafisis yang tidak bisa dbuktikan oleh indra. Meskipun metodologi sains memiliki sumbangsih besar bagi peradaban dalam menciptakan teknologi dan pembangunan yang bersifat fisik. Tidak jarang kritik aksiologis terhadap penggunaan sains dan teknologi dilancarkan karena banyaknya kerusakan yang muncul. Kemudian, dalam konteks epistemologi, saintisme telah melanggar batas ilmiahnya karena menolak eksistensi supra empiris hanya karena tidak mungkin untuk diuji dengan pengalaman (Pritchard 2011, 111).

Akan tetapi, sisi positif sains ialah ikut berkontribusi memberikan perspektif baru tentang alam semesta yang cukup mengubah tatanan sosial keagamaan. Sebagian penjelasan sains perihal alam semesta dianggap bertentangan dengan beberapa doktrin agama dalam menjelaskan realitas. Teori yang dikemukakan oleh tokoh gereja bernama Nicolaus Copernicus (w. 1543) di bukunya bahwa matahari merupakan pusat jagat raya dan bumi mempunyai dua macam gerak, yaitu evolusi dan revolusi, bertentangan dengan penafsiran gereja saat itu (Hutchins 1952, 498). Pertentangan agama dan sains sudah begitu lama terjadi dengan beragam bentuknya, tetapi kalangan agamawan tidak begitu saja menolak sains karena kitab suci adalah teks terbuka yang bisa diinterpretasi berdasarkan realitas kekinian.

Setelah karya Copernicus diterbitkan oleh koleganya, karya itu dipersem-

bahkan kepada Sri Paus dan dibiarkan beredar. Masyarakat religius saat itu hanya menganggapnya sebagai pertentangan pendapat dalam sains, khususnya dengan Ptolomeus, yang menjadi opini umum masyarakat saat itu. Namun setelah Galileo Galilei mulai memomulerkan teori itu, dalam suatu saat, masyarakat mulai resah dan menyadarinya. Gereja kemudian memanggilnya untuk mengakui kesalahan teorinya, karena telah mengganggu dogma gereja yang telah diyakini oleh mayoritas umat beragama. Narasi itu menunjukkan betapa pertentangan antara sains dan agama dalam sejarah membungkam kebebasan berpendapat dan menyebabkan stagnansi sains. Bahkan tidak hanya itu, bidang lain seperti psikologi, sosiologi, dan filsafat banyak memberikan tesis yang nonapresiatif terhadap agama. Teori Psikologi Freud (w. 1939) menganggap agama pada dasarnya ilusi palsu yang datang dari dorongan bawah sadar manusia untuk memenuhi kebutuhannya (Hidayat 2014, 88).

Di antara teori ilmiah yang dianggap paling berpengaruh dalam menentang doktrin agama di barat adalah teori evolusi. Teori ini awalnya dikemukakan Charles Darwin dan Alfred Russel Wallace. Mereka berdua secara independen, melakukan pelayaran di pelbagai pulau untuk mengobsevasi macam-macam binatang endemik yang tinggal di sana. Darwin mengunjungi pulau Galapagos dan menemukan adanya kemiripan fauna di pulau tersebut dengan fauna pada umumnya, tapi dengan struktur yang lebih tua. Sedangkan, Wallace ketika menjelajah di pulau-pulau Hindia Timur menemukan fauna-fauna baru. Akhirnya, mereka berdua menginduksikan adanya proses evolusi pada hewan-hewan yang menyesuaikan dengan alam sekitarnya (Renema 2007, 316).

Perkembangan selanjutnya, teori evolusi kemudian diinterpretasi sebagai argumentasi dalam menafikan konsep *argument by design* oleh sebagian besar figur ateis berbasis beberapa dekade belakangan ini. Gary Wolf menamakan gerakan dakwah ateisme dengan sebutan *new atheism* (Wolf 2006). Gerakan sistemik ini dipelopori oleh Richard Dawkins, Sam Harris, Danniell Dennets, Christopher Hitchens (Pallardy dan G. Craine 2020). Dawkins menulis buku yang menjadi *best-selling* dan berpengaruh besar bagi gerakan ateisme di seluruh dunia. Buku itu berjudul *God Delusion*, ditujukan untuk mendakwakan penolakan terhadap konsep ketuhanan supernatural dan personal. Argumen sentral yang ia gunakan adalah teori evolusi Darwinian sebagai pendekatan dalam menginterpretasi proses pembentukan alam semesta tanpa desain intelegensia dibalik alam (Dawkins 2006, 158, 73).

Sebagai anti tesis terhadap pemikiran Dawkins, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang khusus menelaahnya dengan pelbagai metode dan pendekatan. Dalam Peneliti asal Portugis, Fransisco J. Oliveira, melakukan pembacaan kritis terhadap buku *God Delusion*, Dawkins. Ia menyimpulkan bahwa Dawkins tidak mampu membedakan antara teologi dan filsafat, dan karya-kary-

anya tidak lain hanya didominasi oleh sains yang didogmatisasi. Gerakan ateisme baru lebih wajar dikatakan sebagai wabah fundamentalisme dibanding justifikasi rasional (Oliveira 2020, 434). Oliveira lebih menekankan pada pendekatan yang menggunakan kerangka filsafat sains dan epistemologi dalam penelitiannya, sehingga menyimpulkan Dawkins tidak lagi dapat disebut sains murni melainkan *pseudosains* karena mengadopsi dan mencampuradukkannya dengan *world view*. Oleh karena itu, Dawkins sudah melakukan ideologisasi atas penolakannya. Namun, dalam artikel ini penulis menggunakan pisau analisis berupa kaidah logika seperti non kontradiksi dan prinsip metafisika dalam filsafat seperti kausalitas dalam melakukan analisis teks. Pendekatan ini lebih melihat dari sisi ontologi bahasan penelitian dibanding kerangka epistemologis yang dilakukan Oliveira.

Penelitian lainnya, Sharlow menganalisis pemikiran Dawkins khusus mengkritik *argument from improbability* di dalam bukunya (Sharlow 2009) melalui tiga poin argumentasi Sharlow yang akan dieksplorasi. Penulis akan melakukan uji koherensi dengan kaidah-kaidah yang menjadi pendekatan tulisan ini. Berkaitan dengan *argument from improbability*, penulis memiliki perspektif lain dibanding sekadar yang dikemukakan Sharlow, berdasarkan kaidah metafisika. Selanjutnya, Pritchard dengan pendekatan yang sama seperti Olivier, namun objek kajian yang lebih general tentang interogasi pemikiran Dawkins. Ia memulai dari pemahaman tentang *world view*, kritik terhadap paradigma sains dari Thomas Kuhn dan pembatasan definisi konsep-konsep ketuhanan (Pritchard 2011). Dalam konteks geografis, penelitian tentang pemikiran ateisme di Indonesia lebih banyak ditujukan pada filsuf-filsuf Barat seperti Nietzsche dan Jean Paul Sartre. Martanegara, dkk dalam lebih mendekati pendekatan dan hasil yang disimpulkan oleh Olivier dan Pritchard, yaitu ideologisasinya dalam konteks epistemologi dan Filsafat Sains. Khususnya, terpusat pada pengaruh teori evolusi dan konstruksi ateisme (Martanegara, Husaini, dan Syafrin 2019).

Latar Keilmuan dan Pergerakan Richard Dawkins

Clinton Richard Dawkins lahir pada tanggal 26 Maret 1941 di Nairobi, Kenya. Dawkins merupakan penulis ateis yang memopulerkan teori evolusi darwin dan melakukan resistensi terhadap pandangan agama dan implikasinya (Klinghoffer dan Design 2009). Masa kecilnya dihabiskan di Kenya. Di sana, ayahnya ditempatkan selama Perang Dunia II. Keluarganya kemudian pergi ke Inggris pada tahun 1949. Lalu, Pada tahun 1959 Dawkins memasuki Balliol College, University of Oxford dan menerima gelar sarjana dalam bidang zoologi pada tahun 1962. Studinya dilanjutkan di Oxford hingga mendapatkan gelar magister dan doktor dalam bidang yang linier pada tahun 1966 di bawah etolog terkenal Nikolaas Tinbergen. Dawkins membantu Tinbergen sebelum menjadi asisten profesor zoologi pada tahun 1967 hingga 1969 di University of California,

Berkeley. Dia kembali ke Oxford mengajar studi zoologi pada tahun 1970 (Pallardy dan G. Craine 2020).

Dawkins juga telah memenangkan beberapa penghargaan. Secara reguler dia mengampu kuliah di pelbagai pelosok dunia. Dia secara luas mengakui Charles Darwin berpengaruh besar bagi kehidupan dan pekerjaannya. Dawkins bahkan berkomentar dalam sebuah wawancara dengan *The National Geographic Channel Online* bahwa Darwin adalah orang yang memelopori gerakan yang ia lakukan, sementara beberapa orang membuat penemuan baru lainnya tanpa sengaja. Menurutnya, Darwin telah mengabdikan dirinya dan menjelaskan teorinya, menginventarisasi semua bukti dan menghabiskan beberapa dekade hidupnya hanya untuk mengumpulkan bukti sehingga tidak ada yang bisa meragukan temuannya (Dawkins 2017). Pengakuan itu menunjukkan kekaguman Dawkins yang begitu besar pada Darwin. Darwin telah menjadi pembentuk pemikiran ateismenya. Dawkins juga mengakui kalau teori evolusi merupakan argumen sentral dalam bukunya (Dawkins 2006, 158, 73), untuk menolak dua alternatif lain, yaitu alam semesta yang muncul secara kebetulan atau alam semesta yang diciptakan pendesain cerdas (Dawkins 1991).

Banyak karya Dawkins yang memancing debat karena pernyataan supremasi sains atas agama dalam menjelaskan realitas. Namun, baginya belum ada yang cukup koheren dengan respons terhadap polemik ini (Pallardy dan G. Craine 2020). Nampaknya, pernyataan itu hanya sekadar pendapat, karena kritik terhadap gerakan ini sudah banyak dilakukan dalam bentuk artikel dan karya ilmiah seperti yang ditulis oleh Oliveira dan Sharlow. Karya-karyanya bertujuan menunjukkan kekeliruan logis doktrin agama dari hukum probabilitas untuk menghilangkan kemungkinan adanya Tuhan. Dawkins menjadikan *God Delusion* sebagai salah satu wadah untuk meluncurkan *Yayasan Richard Dawkins for Reason and Science* di tahun 2006. Organisasi itu berusaha mendakwahkan ateisme dan memperjuangkan jawaban ilmiah terhadap pertanyaan eksistensial, bersama rekan pergerakannya, yaitu Christopher Hitchens, Sam Harris, dan Daniel C. Dennett.

Pada tahun 2007, Dawkins menginisiasi gerakan bernama *Out Campaign* agar mengajak kaum ateis mendeklarasikan kepercayaan mereka secara terbuka. Dawkins mempromosikan organisasinya melalui situs *web* dan saluran *YouTube* melalui produksi film-film dokumenter. Dakwahnya dilakukan dengan mencitrakan pelbagai permasalahan yang dianggap bersumber dari agama dan merupakan takhayul belaka. Di antara produksi digitalnya ialah *“Root of All Evil?”* (2006), *“The Enemies of Reason”* (2007). Dia juga merayakan pencapaiannya dalam *“The Genius of Charles Darwin”* (2008), dan *“Sex, Death and The Meaning of Life”* (2012) yang mengeksplorasi bagaimana implikasi jika hidup tanpa keyakinan agama. Dalam buku memoarnya berjudul *“An Appetite for Won-*

der: *The Making of a Scientist*" (2013) Dawkins mencatat perjalanan hidupnya hingga periode publikasi *The Selfish Gene*. Volume kedua memoar itu berjudul "*Brief Candle in the Dark: My Life in Science*" (2015) yang merekam episode-episode dari bagian akhir kariernya (Pallardy dan G. Craine 2020).

Intisari Pemikiran Dawkins dalam *God Delusion*

Dalam pernyataan Dawkins, ia mengarang *God Delusion* untuk membangkitkan kesadaran manusia yang terpendam, seperti keinginan yang disembunyikan sejak kecil. Ia menganalogikan kisah seorang bocah yang sudah berusia dua puluh tahun mengeluh kepada orang tuanya karena sejak dulu tidak senang dengan sekolah, tetapi telah memaksakan dirinya tetap bersekolah. Demikian pula dengan agama, ia merupakan pemikiran kekanak-kanakan yang sebenarnya sudah memaksa sebagian besar orang meyakinkannya. Penggunaan kata delusi dalam bukunya, diambil dari istilah psikologi yang bermakna, keyakinan keliru yang dianggap benar oleh pengidapnya. Oleh karena itu Dawkins bertujuan membangkitkan kesadaran bahwa keyakinan tentang Tuhan merupakan keyakinan yang salah atau sekadar hanya delusi (Dawkins 2006)

Dawkins menjelaskan penyebab munculnya perasaan religius ialah hasil perenungan yang memunculkan rasa takjub terhadap alam semesta. Manusia bisa menjadi sangat religius dan menyimpulkan eksistensi supernatural dibalik keharmonisan dan kompleksitas alam semesta karena perasaan ini. Namun, menurutnya, manusia juga bisa menjadi seorang panteis yang ketakjubannya hanya diarahkan pada tatanan alam semesta *an sich* tanpa menghubungkannya dengan keberadaan supernatural. Dawkins mengidentikkan perasaan religius panteis dengan konsep Tuhan yang dipercayai Einstein. Dia menafsirkan konsep ketuhanan Einstein yang pada dasarnya panteistis dan menolak kesalahpahaman orang-orang terhadap ucapan Einstein yang dianggap sebagai seorang teis supernatural. Menurutnya, Einstein itu memercayai Tuhan impersonal tanpa kepribadian yang tidak mengintervensi kejadian-kejadian di alam semesta. Kata "Tuhan" hanya sebagai ungkapan metaforis yang disinonimkan dengan hukum alam atau jagat raya *an sich*. Penjelasan itu dijadikan sebagai pengantar untuk memperkenalkan kepada pembaca *God Delusion* bahwa penolakannya khusus ditujukan kepada Tuhan supernatural bukan konsep Tuhan panteistis (Dawkins 2006).

Dawkins juga menginventarisasi kejahatan agama dan memberikan contoh-contoh berupa peperangan dan kerusakan yang terjadi di banyak tempat. Dalam penyimpulannya agama sudah digunakan untuk menerobos hukum dan tatanan sosial yang berlaku sehingga diperlukan desakralisasi agama (Dawkins 2006). Oleh karena itu, Tuhan dan agama menjadi bahasan pokok disepanjang bukunya.

Dawkins menjelaskan hipotesa tentang Tuhan mulai dari aliran politeisme yang berkembang paling awal dalam sejarah agama hingga Deisme. Penjelasan itu bertujuan menolak semua jenis Tuhan supernatural yang mengawali, mengatur, dan mengintervensi kejadian-kejadian di alam semesta. Tuhan seperti itu bersifat personal, memiliki ciri-ciri manusiawi seperti, mengampuni, menyiksa, dan mengabulkan permintaan doa. Dia menggeneralisasi semua bentuk pemahaman teisme dan deisme memercayai pencipta cerdas. Hal itu berbeda dengan panteisme yang memercayai Tuhan impersonal. Berkaitan dengan itu, sekularisme yang diinisiasi oleh pendiri negara Amerika tidak lain merupakan pemahaman deisme. Mereka membangun negara itu tanpa mengacu pada agama apapun. Akan tetapi keheranan Dawkins justru religiusitas di Amerika berkembang sangat pesat dibandingkan Inggris. Padahal gereja-gereja di Inggris diatur langsung oleh negara. Menurutnya, ini efek dari kebebasan beragama di Amerika dan ekspresi kepuasan orang-orang Inggris terhadap agama.

Dawkins dengan sangat yakin membantah pemahaman bahwa Tuhan bukan merupakan hipotesa ilmiah dengan menawarkan argumentasi tujuh spektrum probabilitas (Dawkins 2006). Argumentasi itu menolak agnostisisme permanen atau *Permanent Agnostics in Principle*. Karenanya, penggunaan cara pandang probabilitas dimungkinkan untuk membuktikan Tuhan ada atau tiada. Sayangnya, karena belum ada alat yang canggih, ilmuwan belum bisa membuktikannya. Ilmuwan membutuhkan waktu sambil menjadi seorang agnostis temporer atau *Temporal Agnosticism in Practical*. Dawkins pun mengelaborasi *Non-Overlapping Magisteria* dan secara tegas menolak pembatasan ilmiah bagi Tuhan dengan analogi hipotesa Tuhan dan teh teko Russel (Dawkins 2006).

Ia menjelaskan penolakannya terhadap pelbagai versi hipotesa Tuhan di bab ketiga dan membagi argumen ketuhanan menjadi apriori dan aposteriori, lalu menolak satu persatu argumen tersebut. Meskipun beberapa sanggahannya masih didasari oleh paradigma materialistik. Terdapat delapan bagian argumen teistis yang dikelompokkan oleh Dawkins. Thomas Aquinas memberikan lima jenis argumen dan memisahkan tiga diantaranya menjadi satu argumen yang berdasarkan pada regresi tak terbatas atau *infinite regression* dan menjadikan Tuhan sebagai titik akhir. Penelaah tidak menemukan sanggahan yang substantif dari Dawkins, kecuali klaimnya bahwa Tuhan kebal dari regresi tak terbatas adalah tidak benar tanpa menyebutkan alasannya (Dawkins 2006, 100). Dawkins menambah bahwa memberkahi sifat 'Maha' pada Tuhan merupakan kesia-siaan. Dawkins mengutip pandangan ahli logika bahwa dua sifat Tuhan: mahakuasa dan mahatahu tidak mungkin eksis sekaligus secara bersamaan. Alasannya, jika Tuhan memiliki sifat Maha Tahu berarti Tuhan telah mengetahui akan mengatur alam semesta dan menentukan jalannya sejarah dengan kemahakuasaannya. Akan tetapi, secara simultan Tuhan tidak kuasa untuk mengubah pikirannya saat itu eksis. (Dawkins 2006, 101).

Dalam pandangan agama, kehendak dan perbuatan Tuhan untuk melakukan sesuatu secara simultan untuk menolak semua kejadian selain yang telah ditentukan, baik itu melalui sebab-sebab alami atau sebab-sebab ikhtiari manusia. Jika menimbang dengan prinsip non kontradiksi, pandangan agama tentang perubahan ilmu dan perbuatan yang sudah ia tentukan mustahil terjadi karena kontradiksi dengan pengabaian Tuhan sejak awal terhadap selain ilmu dan perbuatannya. Terlepas dari perdebatan predestinasi dan kehendak bebas Ilahi terhadap alam dan sejarah, kehendak Tuhan tidak kontradiksi *interminus* dengan pengetahuannya karena sisi yang tidak dikehendaki juga dijustifikasi sebelumnya.

Metafisika Islam memadamkan ilmu Tuhan bersifat presensial. Tidak sebagaimana yang dipahami oleh konsep Dawkins. Pengetahuan presensial tidak membutuhkan perantara subjek dan objek, sehingga setiap pengaturan sejarah dan ilmu Tuhan tidak memiliki keterpisahan ontologis. Pengubahan pengetahuan Tuhan identik dengan berubahnya realitas sejarah yang dikehendaki dalam lingkup sistem kausalitas (al-Mandary 2018, 204). Artinya, antara kehendak dan pengetahuan dua hal yang tidak bisa dipisahkan namun tidak bermakna predestinatif. Sedangkan, Dawkins menentukan kontradiksi ilmu dan kehendak karena keduanya berbeda, padahal sebagaimana menurut pandangan Şadr al-Dīn Muḥammad Shīrāzi, ilmu Tuhan presensial, karenanya berjalan paralel. (Kalin 2010, 63).

Mengakhiri semua sanggahan Dawkins terhadap argumentasi Tuhan, ia mengakui di antara semua argumentasi yang tersedia, *Argument by Design* yang paling kuat, maka ia secara khusus menjadikan teori evolusi sebagai sanggahan utamanya. Alasan penolakan Dawkins yang terus diulang bahwa Tuhan tidak bisa membuktikan pada kita untuk lepas dari regresi tak terbatas. Namun, secara kontradiktif Dawkins justru mengakui "*secara teknis Tuhan tidak dapat disangkal*" (Dawkins 2006, 144), menunjukkan semua penolakannya itu tidak menjamin bagi dirinya sendiri, kecuali probabilitas semata.

Bagian selanjutnya, argumentasi sentral dalam penolakannya, ia menggunakan analogi kompleksitas. Argumentasi itu ia namakan "Gambit Boeing 747 yang agung" atau "*The Great Boeing 747 Gambit*" merupakan pembuktian probabilitas adanya kreator alam semesta yang sangat kompleks ini. Ia menganalogikan terbentuknya alam semesta dengan kecilnya kemungkinan pesawat Boeing 747 terbentuk dari debu yang diterpa oleh badai. Di sisi lain, Argumen ketakmentakan mengatakan alam semesta yang kompleks tidak mungkin ada secara kebetulan tanpa sebab. Namun, kebanyakan memaknai "ada secara kebetulan" sama dengan "muncul tanpa desain sadar" (Dawkins 2006, 147). Kritik Dawkins menggunakan proses pembantuan alam bertahap, yang dimulai dari titik singularitas alam semesta yang sederhana hingga berevolusi menjadi

kompleks. Kritik ia alamatkan kepada adanya klaim kompleksitas alam semesta yang didesain. Menurutnya, teori evolusi Darwin telah membangkitkan kesadaran siapa saja. Alam semesta yang sekompleks ini nyaris tidak *probable* terjadi.

Kompleksitas alam semesta tidak lain sekadar hasil seleksi alam secara gradual, tanpa adanya campur tangan. Dengan perumpamaan memutari le-reng gunung dengan bertahap, kompleksitas tidak memerlukan perancang yang sadar (Dawkins 2006). Proses terbentuknya alam secara evolusioner dianggap berbeda dengan terbentuknya alam secara kebetulan. Secara singkat, dapat disimpulkan bahwa alam semesta yang kompleks ini sangat kecil probabilitasnya. Bahkan tidak lebih besar kementakannya jika dibandingkan dengan terbentuknya pesawat Boeing 747 oleh sampah-sampah yang diterpa angin, sebagaimana yang dipakai Dawkins dari penjelasan Fred Hoyle.

Terdapat lima tesis utama yang menggambarkan agama tidak lagi relevan. Secara implisit penulis simpulkan tujuannya untuk meneguhkan relevansi ateisme dibanding agama. Lima tesis itu ialah, *Pertama*, agama hanya merupakan kultus masyarakat-masyarakat yang mengalami evolusi terus-menerus. Dalam hal ini Dawkins mengeluarkan teori evolusi budaya dan membuat neologisme 'meme' sebagai istilah yang berfungsi seperti 'gene' untuk kultur (Dawkins 2006). Setiap masyarakat dimana pun dan kapan pun memiliki kesamaan kultus sembah, bahkan dengan agama yang kuno sekalipun. Kultus itu ternyata juga mengalami evolusi melalui proses mimesis budaya; *Kedua*, Moralitas atau persoalan baik dan buruk tidak bergantung pada kitab suci atau agama. Kebaikan dan keburukan dapat ditemukan bagi orang yang tidak beragama atau ateis sekalipun; *Ketiga*, peperangan dan kejahatan dalam sejarah banyak disebabkan oleh agama atau keyakinan, bukan dengan tiadanya keyakinan. Menurutnya, menjadi ateis bukan merupakan penyebab kejahatan; *Keempat*, iman itu tidak lain sekadar kesalehan yang fanatik tanpa didukung oleh argumentasi. Iman diajarkan sejak kecil kepada anak-anak sebagai dogma. Menurutnya, pengajar agama yang lembut dan kasih mendoktrin iman secara dogmatis untuk melakukan tindakan-tindakan immoral; *Kelima*, ateisme tidak bermaksud untuk menyingkirkan tradisi keagamaan, seperti pemakaman, ibadah, pernikahan dan ritual lainnya. Seorang ateis masih bisa tetap mengikuti semua tradisi secara simultan menolak Tuhan supernatural sebagai doktrin agama. Kemudian, Dawkins menyempurnakan tesisnya tentang agama, bahwa agama tidak lagi. Semua argumentasi analogis dan contoh-contoh yang dia bawakan diinduksi untuk melepaskan relevansi agama bagi kehidupan manusia. (Dawkins 2006).

Analisis Argumen Ketidakmungkinan

Richard Dawkins menggunakan *Argument from Improbability* untuk menolak keberadaan Tuhan. Dawkins mengakui argumen ini dan ide tentang kom-

pleksitas alam semesta sebagai “*My main reason for actively disbelieving in God Existence*” dan “*My main conclusion of the book so far*” (Dawkins 2006, 158, 73).

Argumen ketakmentakan adalah justifikasi kurangnya probabilitas eksistensi pencipta cerdas (*Intellegible Creator*) alam semesta disebabkan interpretasi statistik terhadap pembentukan alam semesta yang kompleks dan penyempitan evolusi makhluk. Penulis menggunakan kementakan untuk memberikan pengertian *probable* dibanding *possible* dalam penggunaan bahasa inggris. Definisi di atas didasarkan oleh penggunaan metode statistik dan interpretasinya terhadap alam semesta. Dawkins mendefinisikan Tuhan yang dia sangkal bersifat supernatural dan personal. Suatu eksistensi cerdas yang memiliki kemampuan untuk menciptakan alam semesta yang kompleks. Kecerdasan Tuhan dianalogikan seperti kemampuan berpikir kreatif bagi manusia. Menurut Argumen Desain, jika kompleksitas alam semesta diamati melalui miliaran interaksi setiap unsurnya maka kompleksitas mengharuskan adanya kecerdasan bagi penciptanya. Agama teis tradisional mengajarkan Tuhan mengetahui pikiran manusia, menjawab doa-doa, dan menurunkan wahyu seperti itu. Dawkins menyimpulkan bahwa aktivitas-aktivitas Tuhan membuat Tuhan menjadi sangat kompleks. Secara emosional Dawkins mengatakan, hubungan Tuhan dan makhluk seperti “*Bandwidth!*” ketika menjelaskan interaksi yang terjadi ke alam transenden. Oleh karena itu dengan asumsi kompleksitas Tuhan yang membutuhkan perancang lagi bagi Tuhan sehingga menyebabkan regresi tak terbatas, Dawkins menyimpulkan eksistensi Tuhan menjadi takmentak.

Jika alam dan kehidupan diamati sebagai sistem yang begitu kompleks, akan didapati probabilitas yang sangat kecil terbentuknya alam semesta. Dawkins menunjukkan bahwa probabilitas alam semesta bahkan tidak lebih mentak dari pesawat yang terbentuk dari debu karena desiran angin. Probabilitas terbentuknya mesin dan unsur-unsur lainnya dengan cara yang alami seperti itu sangat kecil bahkan secara esensial nol persen. Dengan demikian, untuk mempercayai Tuhan yang kompleks berarti mengasumsikan adanya keberadaan yang takmentak, karena, jika diandaikan Tuhan sebagai sumber kompleksitas alam semesta, kita berusaha memberikan penjelasan kepada sebuah misteri.

Dawkins menunjukkan dan mengoreksi bahwa teori evolusi ialah penjelasan terbaik bagi kehidupan yang kompleks di bumi (Dawkins 2009). Ia menarasikan bahwa jenis lain dari kompleksitas dalam bahasan kosmologi atau semacamnya bisa saja dijelaskan melalui konsep saintifik seperti prinsip antropis (*anthropic principle*). Akan tetapi, penjelasan mengenai kompleksitas alam semesta seperti itu justru membuat masalah. Penjelasan tadi secara natural diambil dari argumentasi Dawkins untuk menegasikan Tuhan yang supernatural. Penulis meringkas argumennya menjadi beberapa susunan proposisi di bawah ini.

Setiap yang kompleks membutuhkan sebab. Alam semesta itu kompleksitas, maka membutuhkan sebab. Karena alam semesta adalah Tuhan yang juga harus berwatak kompleks, maka juga membutuhkan penyebab, sehingga terjadi rantai penyebaban yang tidak terbatas atau regresi tak terbatas. Maka dari itu ia menyimpulkan, Tuhan tidak ada.

Terdapat beberapa kekeliruan Argumentasi ketakmentakan, yaitu penyederhanaan definisi; penggunaan probabilitas statistika hanya berlaku terhadap objek yang diasumsikan sejak awal tunduk pada alam semesta, sedangkan asumsi penolakan Dawkins terhadap tuhan yang melampaui itu. *Deductive Cranes*. terakhir, regresi tak terbatas bukti adanya *Necessary Being*.

Pertama, Argumentasi ketakmentakan hanya menolak satu macam konsep Tuhan supernatural dan personal, jika diasumsikan valid. Sebagaimana yang dijelaskan pada bagian hipotesa Tuhan oleh Dawkins, tetapi masih ada konsep Tuhan yang bisa dijelaskan secara filosofis yang masih luput dari perhatiannya. Di sini Dawkins menyederhanakan konsep menjadi supernatural dan personal. Sedangkan, dalam pemahaman filsafat yang dikembangkan oleh kaum beragama, Tuhan dipandang sebagai *supreme being* atau realitas tertinggi yang tidak memproyeksikan Tuhan sebagai pencipta bagi alam semesta. Kompleksitas Tuhan bukanlah tidak dipahami sebagai tambahan yang berbeda bagi alam semesta, tetapi secara sederhana mencakup kompleksitas alam semesta dalam kesederhanaannya. Mistisisme Islam, menggunakan konsep itu dengan penyebutan *basith al-haqiqah*. Penjelasan ini merupakan konsep hampir disamakan dengan panteisme. Namun, Panteisme memiliki banyak bentuk pemahaman. Tidak semua panteisme monolitik sebagaimana yang dimaksud Dawkins (Sharlow 2009, 18). Kelemahannya, Dawkins hanya memahami panteisme Spinoza di Barat, sehingga penolakan konsep supernatural dan personal, tidak mengena pada konsep di atas. Jenis lain dari panteisme, mempostulasikan konsep Tuhan yang tidak sama persis dengan alam semesta sebagaimana yang dipahami Spinoza. Filsuf seperti Schelling, Heraclitus, Bruno, Filsuf Timur seperti Advaita Vedanta. Mereka mengidentifikasi Tuhan atau immateri sebagai realitas utuh atau prinsip yang melandasi alam semesta keseluruhan (Sharlow 2009, 21). Demikian pula Mulla Şadrā yang memahami relasi kausalitas antara realitas absolut dan realitas kontingen sebagai satu kesatuan identik tetapi berbeda secara gradatif (Rahman 1975, 34–37). Pernyataan yang sama tentang kompleksitas dapat menunjukkan kebenaran konsepsi panteistis. Berdasarkan konsep panteisme, Tuhan termasuk, tetapi lebih dari, alam fisik. Maka dalam hal ini, kompleksitas Tuhan sebagian besar atau keseluruhan dari alam fisik. Konsepsi Tuhan yang lain dapat menyederhanakan kompleksitas Tuhan bagi alam fisik. Hal ini memungkinkan untuk menjustifikasi ide lain tentang Tuhan yang berjaln dengan alam melalui cara-cara lain (Sharlow 2009, 3).

Argumen ketakmentakan Dawkins tidak menafikan ide tentang Tuhan yang memberikan identitas kompleksitas Tuhan dengan alam, atau kesesuaian dengan pandangan bahwa kompleksitas Tuhan itu dapat disederhanakan dengan alam semesta. Oleh karena itu, banyak konsepsi Tuhan lain yang tidak relevan dengan argumen Dawkins. Alasan yang mendasar atas kegagalan itu adalah penyempitan definisi Tuhan yang dilakukan oleh Dawkins. Definisi Tuhan yang dia bawa hanya mencerminkan pandangan tradisional tentang Tuhan tetapi meninggalkan konsepsi Tuhan yang lain sebagaimana yang dibuktikan dalam filsafat (Sharlow 2009, 4).

Kedua, argumen ketakmentakan bergantung pada metode probabilitas statistika yang digunakan Dawkins. Jika Tuhan yang ditolak didefinisikan sebagai merupakan pencipta supernatural, maka Dawkins tidak konsisten mengamalkan argumennya karena melupakan fakta penting bahwa, pencipta supernatural tidak terikat oleh hukum alam (*natural laws*). Jika diandaikan Tuhan sebagai pencipta supernatural, maka secara tidak langsung mengasumsikan Tuhan menciptakan hukum-hukum alam dan melampaui hukum itu sebagaimana pandangan kaum teis pada umumnya, yang meyakini bahwa Tuhan tidak diatur oleh hukum alam (Manson 2003, 266). Jika sebuah objek tidak bergantung pada hukum alam apapun maka tidak memenuhi persyaratan sesuatu yang di luar alam atau supernatural ditentukan secara statistika, yaitu *probable* atau *improbable* (Sharlow 2009, 4).

Sebagai contoh sederhana dari fisika, alam semesta dipenuhi oleh hukum gravitasi, tanpa adanya gaya jarak-jauh untuk menetralkan gravitasi. Alam semesta secara relatif mungkin untuk mengandung gumpalan padatan karena partikel materi akan cenderung untuk bergerak ke arah yang lain dan menggumpalkannya (Gump 1990, 132). Dengan demikian, material yang terdifusi bisa berubah menjadi sesuatu seperti bintang dan planet. Gumpalan material disebut sangat *probable* terjadi, karena tunduk atau bergantung pada hukum alam, yakni gravitasi. Sebaliknya, jika seandainya terdapat hukum umum antigravitasi alih-alih hukum gravitasi, maka partikel material akan cenderung menjauh ke arah yang berlawanan, dan akan lebih mungkin mendifusi material gas dibandingkan gumpalan padatan. Dalam hal ini, probabilitas terbentuknya gumpalan seperti planet dan bintang sangat *improbable*. Artinya, kemungkinan keberadaan sebuah objek adalah hasil sensitifitas atau reaksi dari hukum alam tertentu. Probabilitas itu tidak hanya konsekuensi abstraktif dari teori probabilitas matematis. Namun, hal yang penting diperhatikan dalam kenyataan, bahwa kebergantungan pada hukum alam yang menjadi acuan objek. Tidak ada cara umum untuk mengukur probabilitas secara persepsional tanpa mengetahui terlebih dahulu suatu hukum alam sebagai acuan.

Jika kembali melihat metode statistika Dawkins. Ia mengasumsikan peno-

lakannya pada entitas yang supernatural. Bahkan, kepercayaan kaum religius tradisional, yang ditolak Dawkins, mengandaikan Tuhan yang menciptakan hukum alam. Oleh karena itu, probabilitas statistika tidak mungkin menjadikan pencipta hukum alam sebagai objek untuk mengukur probabilitas (Bird 1989, 85), karena Tuhan diartikan sebagai pencipta hukum alam dan tidak tunduk pada hukum yang diciptakannya—sebagaimana pandangan ketuhanan tradisional (Sharlow 2009, 5).

Ketiga, kelemahan ketiga berbeda dari sebelumnya dan tidak menyambung argumen sebelumnya. Sharlow mengatakan, “*tidak semua kompleksitas dihasilkan dari sebab yang mendahuluinya*”, sebagian kompleksitas adalah bagian dari struktur logis dunia—yang tidak berimplikasi pada *improbability*.

Fraktal sebagai objek matematis cukup banyak menggugah perhatian seniman. Fraktal memiliki struktur yang luar biasa kompleks yang terdiri dari pola, bentuk, dan variasi yang kompleks. Namun, ketakjuban seniman pada fraktal tidak hanya disebabkan oleh kompleksitasnya. Sumber pembentukannya dari sesuatu yang sederhana hampir tidak terpikirkan. Karena secara khusus, fraktal dihasilkan dari pengaplikasian berulang prosedur matematika yang sederhana (Duarte 2014, 34). Fraktal bersifat *self-similar*, artinya pola yang sama diulang terus menerus hingga menjadi skala yang lebih besar dan kecil, baik dengan pelebaran atau penyusutan.

Kompleksitas fraktal berasal dari sebuah kesederhanaan yang tidak mampu dideteksi oleh indra semata. Hal itu tidak berarti bahwa kesederhanaan di dalamnya tidak nyata, atau fraktal hanya semata-mata pola-pola yang kompleks. Namun, fraktal sebenarnya kompleksitas yang dihasilkan dari konsekuensi logis fraktal-fraktal sederhana yang banyak. Ketika diasumsikan bahwa terdapat sejumlah pola tunduk pada aturan sederhana, maka secara logis diakui juga keberadaan sesuatu yang sederhana dari keseluruhan struktur kompleks fraktal. Keberagaman pola yang indah, keruwetan yang luar biasa, dan kuantitas informasi yang inheren dan tertanam di setiap skalanya gambarannya (Fisher 2012, 7–10). Fraktal-fraktal bukan sesuatu yang terbedakan jika dipahami sebagai ungkapan kesederhanaan. Aturan geometris sederhana yang sama diulang berkali-kali bisa dikenali secara matematis dan logis. Seseorang hanya membutuhkan sejumlah teori untuk mengetahui bahwa struktur yang sangat kompleks yang berasal dari beberapa aksioma sederhana yang bersifat swabukti. Prinsip sederhana menurunkan pola-pola baru hingga tak terbatas secara kontinuitasnya. Bahkan kita bisa melihat pada rumus kuno geometri Euklides proses penurunan aksioma seperti itu. Hanya dengan sedikit aksioma dan postulat Ilmuwan dapat menurunkan betumpuk-tumpuk teorema dan mendeduksi beragam bentuk baru terus-menerus (Rodin 2013, 71). Semua subjek teori matematis mempunyai karakter seperti demikian. Jika diasumsikan beberapa

rumus sebagai postulat maka dapat dideduksi sekian banyak fakta baru dan dibuktikan sekian banyak keberadaan struktur yang baru. Bahkan mungkin menghasilkan suatu keberadaan struktur yang belum pernah diketahui sebelumnya.

Matematika memberikan indikasi yang sangat jelas bahwa hal yang sederhana dapat meniscayakan kompleksitas secara logis. Tidak semua struktur kompleks semata-mata dihasilkan melalui interaksi antara setiap unsur sederhana seperti evolusi biologis. Namun, terdapat keberadaan struktur atau sistem yang merupakan konsekuensi logis dari aturan sederhana yang tertanam di dalamnya. Struktur itu tidak berposisi sebagai “sebab” tetapi sebagai sesuatu yang terimplikasi secara logis oleh sesuatu yang lebih sederhana. Perubahan alam semesta dari sederhana menjadi kompleks seperti fraktal yang sangat kompleks tidak bergantung pada evolusi semata atau muncul secara kebetulan (Sharlow 2009). Pendapat Sharlow cukup baik menjelaskan perubahan sesuatu dari yang sederhana menjadi alam yang kompleks. Evolusi bahkan bisa diinterpretasikan seperti ini tanpa perlu menafikan adanya sumber dari kompleksitas alam.

Keempat, Pertanyaan yang paling sering diulang-ulang Dawkins untuk menyanggah Argumen Desain ialah “*Who designed the designer?*” (Dawkins 2006, 121-158). Pertanyaan ini berimplikasi pada rantai penyebab tanpa akhir atau *infinite regress*. Ketika alam semesta membutuhkan sebab karena keniscayaan kausalitas yang menyatakan bahwa setiap akibat membutuhkan akibat. Dawkins menolak eksistensi Tuhan karena kemustahilan regresi tak terbatas (Dawkins 2006, 77-109), sekaligus menolak ‘kebetulan’ yang dia maknai sebagai muncul ‘dengan desain sadar’, lalu mencanangkan teori evolusi Darwin sebagai alternatif ketiga terbentuknya alam semesta secara perlahan-lahan sehingga kompleksitas yang dianggap mustahil terbentuk ‘dengan desain sadar’ menjadi mungkin.

Seleksi alam hanya merupakan bagian dan proses yang mendeskripsikan alam semesta menuju kompleksitas, sebagaimana diajukan Dawkins. Akan tetapi, sama sekali tidak menjawab “apa sebab yang mengawali alam semesta itu?”. Karena semua teori ilmiah berfungsi untuk mendeskripsikan proses dan fenomena alam semesta terjadi. Teori evolusi menjelaskan proses terbentuknya alam semesta yang kompleks secara bertahap dengan seleksi alam. Artinya, Jika diandaikan objektifitas teori evolusi benar-benar eksis, maka sebab alam semesta di awal atau pangkal evolusi alam semesta berjalan dan juga tidak mendeskripsikan penyebab hukum, gerak dalam setiap rantai kausalitas dalam sejarah. Kedua, Dalam konteks kausalitas terdapat kriteria butuhnya sesuatu terhadap sebab. Teolog muslim menjadikan sifat kebaruan atau *huduts* sebagai kriterianya, filsuf peripatetik menentukan kontingensi atau *imkan* adalah kriteria. Sedangkan Mulla Şadrā menjadikan kebergantungan atau *faqir* sebagai

kriteria kebutuhan sesuatu terhadap sebab (Arsyad 2017, 143). Kriteria status ontologi Tuhan, bahkan yang dipahami teolog sekalipun tidak bisa dianggap sebagai akibat, karena disifati dengan *qadim*. Demikian pula dengan kriteria filsuf peripatetik dan Sadrian. Sehingga *Infinite Regression* tidak berlaku karena realitas keberadaan hanya berlaku jika seluruh mata rantai penyebab dipenuhi oleh kriteria di atas. Sayangnya, kriteria kebergantungan sebab terhadap akibat ini luput dari perhatian Dawkins. Berbeda dengan argumentasi ontologi Anselmus, argumentasi *ṣiddiqin* dalam filsafat Islam menggunakan keswabuktian eksistensi bagi keberadaan sebab niscaya.

Kesimpulan

Melalui penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Argument from Improbability* merupakan argumen sentral pemikiran ateisme Richard Dawkins. Argumen ini menggunakan seleksi alam untuk membuktikan ketakmentakan adanya intelegensia kreatif di balik alam semesta. Karena itu, kompleksitas alam saat ini hanya bisa dihasilkan dari proses evolusi secara bertahap. Akan tetapi, argumen ketakmentakan Dawkins mempunyai kecacatan logis dan metodis berdasarkan analisis logis-filosofis. Pertama, Argumen itu hanya ditujukan kepada konsep Tuhan supernatural sedangkan masih banyak konsep lain yang bahkan berbeda dari yang dipahami oleh Dawkins, seperti dalam mistisisme timur. Kedua, Penggunaan metode probabilitas statistika disyaratkan tunduknya objek yang ingin dibuktikan atau ditolak pada hukum alam. Adapun, konsep Tuhan supernatural yang ditolak Dawkins sendiri bersifat supernatural sebagai pencipta hukum alam dan transenden dari hukumnya. Ketiga, secara matematis, kompleksitas alam semesta tidak semerta-merta merupakan sesuatu yang *improbable* bagi keberadaan intelegensia kreatif, karena landasan kompleksitas bisa berasal dari sesuatu yang sederhana. Seperti susunan fraktal yang sangat kompleks berasal dari rumus geometri yang sederhana. Dalam sistem formal logika, beberapa aksioma bisa diturunkan menjadi terma-terma yang tak terhingga. Terakhir, kekhasan dalam pendekatan penulis, bahwa kemustahilan *infinite regress* pada dasarnya asumsi yang terbangun dari sekumpulan entitas kontingen dan mengabaikan entitas niscaya. Hal itu disebabkan ketidaktahuan atas kriteria sebuah entitas tergolong sebagai akibat. Oleh karena itu, pemberhentian mata rantai sebab pada entitas niscaya (*wājib al-wujūd*) bukan hanya karena *infinite regress* itu mustahil, tetapi sebenarnya kriteria akibat bagi entitas niscaya tidak terpenuhi.

DAFTAR RUJUKAN

- Alawiyah, Tutik. 2019. "Ateisme Sebagai Akibat Dari Kebobrokan Realitas," November. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/358QU>.
- Armstrong, Karen. 2018. *Sejarah Tuhan: Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia*. Bandung: Mizan.
- Arsyad, Arsyad. 2017. "Mengenal Konsep Wujud dalam Filsafat Mulla Sadra." *Bidayah : Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 8 (2): 135–46.
- Baharudin, M., dan Muhammad Aqil Luthfan. 2017. "The Transcendent Unity Behind the Diversity of Religions and Religiosity in the Perspective of Perennial Philosophy and Its Relevance to the Indonesian Context." *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 25 (2): 325-360. <https://doi.org/10.21580/ws.25.2.2025>.
- Bird, Wendell R. 1989. *The Origin of Species Revisited: Philosophy of Science, Philosophy of Religion, History, Education, and Constitutional Issues*. Buntingford: Regency.
- Bullivant, Stephen, dan Michael Ruse. 2013. *The Oxford Handbook of Atheism*. UK: OUP Oxford.
- Dawkins, Richard. 1991. *The Blind Watchmaker*. Reprinted. Penguin Science. London: Penguin Books.
- . 2006. *The God Delusion*. London: Bantam Press.
- . 2006. *The Selfish Gen: 30th Anniversary* edition. New York: Oxford University Press.
- . 2006. *Climbing Mount Improbable*. Penguin UK.
- . 2009. *The Greatest Show on Earth: The Evidence for Evolution*. New York: Free Press.
- . 2017. "Professor Richard Dawkins on Darwin." <http://natgeotv.com/int/dawkins-darwin-evolution>.
- Dhavamony, Mariasusai. 1973. *Phenomenology of Religion*. Roma: Gregorian

Biblical BookShop.

Duarte, German A. 2014. *Fractal Narrative: About the Relationship Between Geometries and Technology and Its Impact on Narrative Spaces*. Germany: Transcript Verlag.

Fisher, Yuval. 2012. *Fractal Image Compression: Theory and Application*. New York: Springer-Verlag New York.

Griffiths, Bede. 1954. "The Transcendent Unity of Religions." *The Downside Review* 72: 229. <https://doi.org/10.1177/001258065407222904>.

Gump, David. 1990. *Space Enterprise: Beyond NASA*. New York: Praeger.

Hidayat, Samsul. 2014. "SACRED SCIENCE vs. SECULAR SCIENCE: Carut Marut Hubungan Agama dan Sains." *KALAM: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 8 (1): 87-102. <https://doi.org/10.24042/klm.v8i1.169>.

Hidayatulloh, Helmy. 2020. "ATEISME VS TEISME MODERN." Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/53644/1/HELMY%20HIDAYATULLOH-PPS.pdf>

Hutchins, Robert Maynard. 1952. *Great Books of the Western World: Robert Maynard Hutchins*. Chicago: Encyclopædia Britannica.

Kalin, Ibrahim. 2010. *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect, and Intuition*. Oxford University Press.

Klinghoffer, David. 2009. "Richard Dawkins: A Biography." Discovery Institute. 1 Mei 2009. <https://www.discovery.org/a/10291/>.

Mandary, Mustamin al-. 2018. *Menuju Kesempurnaan: Pengantar Pemikiran Mulla Sadra*. Polman: Rumah Ilmu.

Manson, Neil A. 2003. *God and Design: The Teleological Argument and Modern Science*. Psychology Press.

Martanegara, Irfan Habibie, Adian Husaini, dan Nirwan Syafrin. 2019. "Pengaruh worldview ateis terhadap teori evolusi." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (1): 146-162. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1881>.

- Oliveira, Francis De Jesus. 2020. "Richard Dawkins e o Novo Ateísmo. Uma Leitura Crítica - Richard Dawkins and the New Atheism. A Critical Reading." *Revista Portuguesa de Filosofia* 76 (1): 433–54.
- Pallardy, Richard, dan Anthony G. Craine. 2020. "Richard Dawkins: Biography, Books, & Facts." *Encyclopedia Britannica*. 2 April 2020. <https://www.britannica.com/biography/Richard-Dawkins>.
- Pritchard, Gisele. 2011. "Debating Delusion: A Critical Interrogation of Richard Dawkins' New Atheism." Ottawa: Library and Archives Canada-Bibliothèque et Archives Canada.
- Rahman, Fazlur. 1975. *The Philosophy of Mulla Sadra Shirazi*. SUNY Press.
- Renema, Willem. 2007. *Biogeography, Time and Place: Distributions, Barriers and Islands*. Springer Science & Business Media.
- Rodin, Andrei. 2013. *Axiomatic Method and Category Theory*. Springer Science & Business Media.
- Sharlow, Mark F. 2009. "Playing Fast and Loose with Complexity: A Critique of Dawkins' Atheistic Argument from Improbability." http://philsci-archive.pitt.edu/4652/1/argument_from_improbability.pdf.
- Smith, Huston. 1976. "Frithjof Schuon's 'The Transcendent Unity of Religions': Pro." *Journal of the American Academy of Religion* 44 (4): 721-724. <https://www.jstor.org/stable/1463492>.
- Syarif, Edwin. 2014. "Pergulatan Sains dan Agama." *Refleksi* 13 (5): 629–42. <https://doi.org/10.15408/ref.v13i5.917>.
- Wolf, Gary. 2006. "The Church of the Non-Believers." *Wired*, 2006. <https://www.wired.com/2006/11/atheism/>.
- Zimón, Henryk. 1986. "Wilhelm Schmidt's Theory of Primitive Monotheism and Its Critique Within The Vienna School of Ethnology." *Anthropos* 81 (1/3): 243–60.

Halaman ini sengaja dikosongkan